



Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Islam

Ayu Amalia Insani^{1*}, M. Sugeng Sholehuddin², Abdul Khobir³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
¹aamaliainsani@gmail.com ²m.sugeng.s@uingusdur.ac.id ³abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 25 Des 2023 Diterima: 30 Des 2023 Diterbitkan: 04 Jan 2024	Konsep konstruktivisme Jean Piaget dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam dengan memahami bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam memahami ajaran Islam dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka. Pendekatan pembelajaran konstruktivis dapat digunakan untuk membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam melalui refleksi, diskusi, dan eksplorasi aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengadopsi pemikiran konstruktivisme Jean Piaget dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Validitas data yang digunakan dengan meninjau sumber-sumber relevan, termasuk jurnal terakreditasi, artikel ilmiah dan buku-buku terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran konstruktivisme Jean Piaget sangat penting dan berimplikasi dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum merdeka pada konsep pendidikan P5 dan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi konsep pendidikan yang ada. Karena kontekstualisasi konsep pemikiran konstruktivisme Jean Piaget tersebut dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidikan Islam dengan menekankan ajaran dan nilai-nilai agama dan moral, mengedepankan pembelajaran berbasis masyarakat serta dapat menjawab tantangan dunia pendidikan pada era modern ini.
Kata Kunci: Konstruktivisme Jean Piaget Filsafat Pendidikan Pendidikan Islam	

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia secara dinamis berubah-ubah seiring berkembangnya zaman sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu yang menjadi trend akhir ini adalah teori belajar konstruktivisme. Dalam proses pembelajaran, pemikiran konstruktivisme menghendaki agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan sehingga memiliki kreativitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, aliran ini lebih mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif.

Dalam praktiknya, konstruktivisme juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme, seperti halnya cara belajar yang menekankan peranan peserta didik dalam membentuk pengetahuannya. Sedangkan guru hanya sebatas fasilitator saja yang membantu keaktifan peserta didik tersebut dalam pembentukan pengetahuannya.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi, analisis literatur dan sumber tertulis yang ada untuk mengeksplorasi dan memahami suatu topik tertentu secara menyeluruh [1]. Dalam penelitian ini, validitas data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan valid dan kredibel. Untuk memvalidasi data, peneliti tidak hanya menggunakan jurnal akademis tetapi juga menggunakan beragam sumber terpercaya termasuk artikel ilmiah, majalah, buku, ensiklopedia, dan sumber relevan lainnya. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa peneliti mengumpulkan beragam perspektif dan kekayaan pengetahuan mengenai topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipercaya karena proses peer-review yang ketat dan kontribusi ilmiahnya terhadap bidang studi.

Adapun analisis data dalam penelitian kepustakaan melibatkan beberapa langkah yang saling berkaitan. Pertama, peneliti melakukan tinjauan literatur secara ekstensif dengan membaca berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses tinjauan literatur ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan dan mengidentifikasi konsep, teori dan temuan penelitian. Kedua, pencatatan menjadi bagian integral dari proses penelitian. Saat tinjauan psutaka berlangsung, peneliti membuat catatan rinci terkait

informasi penting penelitian, seperti gagasan utama, argumen, data pendukung dan kutipan yang relevan. Proses ini bertujuan untuk membantu dalam mengorganisasikan dan mensistesis informasi yang dikumpulkan secara efektif. Ketiga, data yang telah terkumpul harus dianalisis. Peneliti secara kritis dan sistematis meninjau literatur, mengidentifikasi pola, tema dan tren serta menarik kesimpulan terkait dengan penelitian. Proses analisis ini mencakup kajian mendalam tentang bagaimana pemikiran konstruktivisme Jean Piaget dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme secara bahasa berasal dari dua kata *konstruktif* dan *isme*. *Konstruktif* yang berarti membina, memperbaiki dan membangun. Sedangkan *isme* yang berarti paham atau aliran. Adapun secara istilah, konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dengan demikian, pandangan konstruktivis mengenai pembelajaran menyatakan bahwasanya peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh pendidik [3]. Wina Sanjaya mengemukakan bahwasanya konstruktivisme merupakan suatu proses membuat atau merangkai pemahaman berlandaskan suatu hal yang pernah dialami [4].

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi kita sendiri. Menurut Von Glasersfeld, pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga suatu gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Akan tetapi, pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep dan skema yang diperlukan untuk membentuk sebuah pengetahuan [5].

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan bentuk konstruksi kita sendiri.

Adapun tujuan dari teori belajar konstruktivisme Menurut Thobroni yaitu sebagai berikut [6]:

1. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam kemampuan bertanya
2. Membangun peserta didik dalam meningkatkan, mendefinisikan, dan memahami konsep materi secara komprehensi
3. Meningkatkan kompetensi peserta didik untuk berpikir secara mandiri

Adapun ciri-ciri teori belajar konstruktivisme Menurut Dwiyoogo yaitu sebagai berikut [7]:

1. Pengetahuan mutlak diperoleh dari konstruksi kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman yang diterima lewat panca indera.
2. Pembelajaran ditunjukkan untuk menggali pengalaman bukan mentransfer ilmu
3. Belajar berorientasi untuk pengembangan pola pikir dan pemikiran yang diwujudkan untuk memperoleh pengetahuan baru
4. Proses belajar yang sesungguhnya terlaksana ketika individu dalam keraguan yang merespon pola pikir lebih lanjut
5. Dunia fisik dan lingkungan siswa dapat mempengaruhi hasil dari capaian belajar
6. Saling terikatnya pengetahuan sebelumnya dan hasil belajar siswa dengan pengetahuan yang baru.

Adapun prinsip-prinsip dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut [8]:

1. Kemampuan kognitif siswa dikonstruksi oleh siswa sendiri baik secara internal maupun eksternal
2. Pengetahuan diakibatkan oleh siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung bukan semata-mata dari guru
3. Siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun secara berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan-perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, sesuai dengan pendekatan saintifik atau ilmiah
4. Peran guru ialah membuat suasana proses pembelajaran yang membuat siswa dapat membangun pengetahuan mereka dengan sebagai fasilitator

Adapun tahap-tahap model konstruktivisme Menurut Karli yaitu sebagai berikut [9]:

1. Apersepsi
2. Eksplorasi
3. Diskusi dan penjelasan konsep
4. Pengembangan dan aplikasi

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya teori belajar konstruktivisme adalah proses mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengkonstruksikan pengalaman pribadi yang berinteraksi dengan dunia luar baik dari lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Perkembangan Konstruktivisme dalam Filsafat Pendidikan Islam

Sejauh perkembangannya saat ini, konstruktivisme memberi pengaruh yang cukup besar di dalam dunia pendidikan. Arah pembelajaran yang ada mengalami pergeseran, yang mulanya berpusat pada guru (*teacher centered*) kemudian bergeser menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Karena bagi konstruktivisme, pembelajaran bukanlah sekedar kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru ke peserta didik, melainkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya (belajar sendiri).

Teori konstruktivisme sangat relevan untuk perkembangan pembelajaran yang ada di Indonesia, karena teori ini memiliki keunggulan yang dapat digunakan sebagai metode belajar yang inovatif. Keunggulan dalam konstruktivisme ini adalah dapat membentuk peserta didik untuk membangun pemahamannya melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi [10]. Selain itu, konstruktivisme juga memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*) yang mana kedua metode tersebut berada dalam konteks teori belajar kognitif [2].

Konstruktivisme dalam pembelajaran mempengaruhi dari pembentukan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga evaluasi pembelajaran. Konstruktivisme sangat menitikberatkan tentang apa dan bagaimana peserta didik mengetahui pengetahuan. Dimana peserta didik akan melakukan rekonstruksi pengetahuan sebelumnya setelah mendapatkan pengetahuan baru yang merupakan interaksi dengan lingkungan belajarnya. Selain mementingkan proses, konstruktivisme juga mementingkan hasil yang didapatkan oleh peserta didik.

Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Filsafat Pendidikan Islam

Adapun tokoh utama konstruktivistik adalah Jean Piaget. Dia adalah seorang psikolog kelahiran Nauchatel Swiss pada tanggal 09 Agustus 1896 di Swiss. Ayahnya seorang professor sastra abad pertengahan yang bernama Athur Piaget. Tahun 1981 Jean Piaget mengambil program Doktor dalam bidang ilmu pengetahuan alam di Universitas Nauchatel. Pada tahun 1921 Jean Piaget menjadi guru besar dalam Psikologi dan Filsafat Umum. Tahun 1955 dia mendirikan International Center of Genetic Epistemologi, yaitu studi tentang bagaimana seorang anak memperoleh dan memodifikasi ide-ide abstrak seperti ruang, waktu, gaya dan lain sebagainya. Jean Piaget meninggal pada tanggal 16 September 1980 di Janewa Swiss [11].

Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*. Jean Piaget meyakini bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan kognitif peserta didik. Selain itu, konstruktivistik berpandangan bahwa pemahaman dibangun dari orang-orang yang mengenali hal tersebut. Maksudnya, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja, sebab jika guru memindahkan pengetahuannya kepada siswa tentu terdapat perspektif yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam menangkap pengetahuan dan pemahaman tersebut [12].

Menurut Piaget (1971), pikiran dan tubuh terkena aturan main yang sama, ia berpikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan seseorang. Ia kemudian menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas [13].

a. Skema

Skema adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan selama perkembangannya.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah proses membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

d. Equilibration

Equilibration adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori konstruktivisme diartikan sebagai suatu pendekatan yang memiliki konsep dasar dimana seseorang dapat membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahaman yang sudah ada.

Teori konstruktivisme ini dapat meningkatkan hasil belajar, karena dengan teori tersebut peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru saja. Akan tetapi, peserta didik juga berusaha untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Teori konstruktivisme tidak hanya menghasikan dan meningkatkan pengetahuan saja, namun dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Outputnya peserta didik memperoleh kemampuan dalam memecahkan masalah. Oleh karenanya, teori konstruktivisme ini sangat menekankan pada keaktifan atau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai peningkatan hasil belajar yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag dan Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag., selaku dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membimbing dan memberi pengetahuan kepada penulis mengenai Filsafat Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. (2016). *Konstruktivisme dalam Pendidikan*. 3(c), 81–92.
- Dwiyogo, W. D. (2016). *Pembelajaran berbasis Blended Learning: Model Rancangan Pembelajaran dan Hasil Belajar Pemecahan Masalah*. Wineka Media.
<https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/4523>
- Fauzi, N. A., & Suyadi, S. (2020). Implementasi Teori Belajar Jean Piaget Pada Matapelajaran Pai Di Ma Unggulan Al-Imdad Bantul. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 66–73.
<https://ejournal.uinib.ac.id/murabby/index.php/murabby/article/view/1133>
- Karli, H. dan M. (2004). *Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran*. Bina Media Informasi.
- Kusdani. (2022). Pendidikan Islam dan Teori Konstruktivisme dalam Penguatan Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam STAI Diniyah Pekanbaru*, 11(1), 36–46. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/532>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57 <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/jendelaolahraga/article/view/6255>
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334
<https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/579>
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10 <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/5>
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.